PERBEDAAN PERSEPSI TENTANG BK ANTARA KELAS X MM (Multimedia) DAN XI PBK (Perbankan) SMK N 2 KEDIRI 2014/2015

SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Proposal Seminar Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP UNP Kediri

OLEH:

NASRULLOH IBNU MUSA

NPM: 11.1.01.01.0203

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

UNP KEDIRI

2015

Skripsi Oleh :

NASRULLOH IBNU MUSA

NPM : 11.1.01.01.0203

JUDUL :

PERBEDAAN PERSEPSI TENTANG BK ANTARA KELAS X MM (Multimedia) DAN KELAS XI PBK (Perbankan) SMK N 2 KEDIRI 2014 / 2015

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada :

Panitia ujian / sidang jurusan Bimbingan dan Konseling,

FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal : 10 Agustus 2015

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dra. Endang Ragil W.P, M.Pd	**Vivi Ratnawati., S.Pd., M.Psi**
NIDN : **0726125801**	NIDN : **0728038306**

ii

Skripsi Oleh :

NASRULLOH IBNU MUSA

NPM :11.1.01.01.0203

JUDUL

PERBEDAAN PERSEPSI TENTANG BK ANTARA KELAS X MM (Multimedia) DAN KELAS XI PBK (Perbankan) SMK N 2 KEDIRI 2014 / 2015

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian / Sidang Skripsi

Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP Kediri

Pada Tanggal : 18 Agustus 2015

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

PANITIA PENGUJI	TANDA TANGAN
1. Ketua : **Drs. Setya Adi Sancaya, M.Pd**	1. .....
2. Penguji 1 : **Vivi Ratnawati, S.Pd, M.Psi**	2. .....
3. Penguji II: **Dra. Endang Ragil W.P, M.Pd**	3. .....

Mengesahkan,
Dekan FKIP

Dra. Hj. Sri Panca Setyawati , M.Pd
NIDN :0716046202

iii

PERBEDAAN PERSEPSI TENTANG BK ANTARA KELAS X MM (Multimedia) DAN XI PBK (Perbankan) SMK N 2 KEDIRI 2014/2015

NASRULLOH IBNU MUSA
NPM: 11.1.01.01.0203

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN – BIMBINGAN DAN KONSELING
nasrullohibnu@gmail.com

Dra. Endamg Ragil WP.,M.Pd. dan Vivi Ratnawati., S.Pd., M.Psi
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang BK antara kelas X MM dan kelas XI PBK, sebagai upaya tolak ukur untuk meningkatkan kinerja maupun layanan BK yang sesuai untuk peserta didik yang membutuhkan BK dalam kehidupan sehari - hari.
Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh arti. Mempersepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Persepsi siswa terhadap guru BK terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri guru BK.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang mengambil lokasi di SMK N 2 Kediri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan observasi. Serta teknik analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponensial.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap subjek penelitian ialah masih ada beberapa siswa yang masih menganggap guru BK adalah polisi sekolah, karena masih memarahi saat proses pemberian konseling pada peserta didik.
Jadi masih terbukti bahwa perbedaan persepsi tentang BK di kalangan peserta didik masih terjadi yang dikarenakan berbagai faktor yang menimbulkan persepsi – persepsi di kalangan peserta didik.

Kata kunci: BK, perbedaan persepsi, penegertian persepsi.

I. LATAR BELAKANG

Ada yang menafsirkan BK adalah tempat menyelesaikan masalah. BK adalah tempat pemberian hukuman. BK merupakan tempat yang menyeramkan dan menakutkan, karena guru BK galak, garang, sadis dan sering membuka aib siswa - siswanya, sehingga timbul kesan bahwa guru BK adalah polisi sekolah, sebagaimana pendapat Kartono (2007) : Peran konselor dengan lembaga Bimbingan dan Konseling (BK) direduksi sekadar sebagai polisi sekolah.

Sedangkan dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh arti. Mempersepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi – ekspresi, benda – benda dengan fungsinya, tanda – tanda serta kejadian – kejadian. Persepsi siswa terhadap guru BK terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri guru BK yang meliputi penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja (tugas) guru BK. Jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja guru BK tidak seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negative) terhadap guru BK. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang menganggap guru BK adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, bahkan guru BK disebut polisi sekolah yang bisanya hanya memarahi dan menghukum siswa – siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap guru BK, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau telah berbuat suatu kesalahan. Seperti kata Leavitt “persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu” (Sobur, 2003 : 445). Semua yang dipersepsi itu mempunyai arti tersendiri dalam pikiran. Dimana teori yang ada didalam BK itu biasanya tidak berjalan dengan baik atau tidak sesuai dengan dilapangan kerja, contohnya yang mana seharusnya guru BK itu sebagai guru yang membantu siswanya dalam menyelesaikan atau memecahkan masalahnya, namun dalam kenyataanya masih ada guru BK yang galak atau biasanya disebut sebagai polisi sekolah ataupun pengadilan dalam sekolah. Dimana saat guru BK memiliki teori – teori atau kode etik untuk melakukan layanan pada siswa namun kode etik dalam dunia BK tidak tercermin dalam lapangan atau saat pemberian layanan terhadap siswa, masih banyak guru BK yang belum menjalankan kode etik BK dengan baik dalam layanan BK, sehingga peserta didik beranggapan bahwa guru BK itu sebagai hakim dalam permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Pandangan itu tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan guru BK dalam melakukan peran besarnya di sekolah, karena masih

munculnya persepsi yang berbeda – beda dikalangan peserta didik. Tugas guru BK tidak semata – mata mencari kesalahan siswa lalu menceramahi habis – habisan, kemudian berharap siswa tersebut mengakui kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Akan tetapi ada peran yang lebih penting yang dilakukan oleh guru BK sekolah yaitu membentuk karakter siswa agar nantinya siswa dapat berkembang secara optimal. Oleh karenanya, saat ini sudah mulai banyak guru BK yang memulai melakukan pencitraan atas profesinya untuk mengubah pandangan menakutkan tersebut menjadi menyenangkan dan menjalankan sesuai kode etik yang seharusnya di jalankan saat berada di lapangan kerja (lingkungan sekolah atau masyarakat). Guru BK harus mengerti betul hak dan kewajibannya secara ideal, professional dan proporsional. Dan itu ada dalam koridor undang – undang No. 14 tahun 2005 “Guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) yang berbunyi : "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Yang mempersepsi tidak hanya salah satu indera saja, melainkan seluruh indera yang dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan ,dan juga tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Seseorang mengambil kesimpulan tentang orang lain berdasarkan dari stimuli yang diterima, meskipun informasi yang diperoleh tidak begitu lengkap. Persepsi siswa terhadap konselor terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri konselor yang meliputi penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja (tugas) konselor. Jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja konselor seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negative) terhadap konselor. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, bahkan konselor disebut polisi sekolah yang bisanya hanya memarahi dan menghukum siswa – siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Menurut Oemar Hamalik : “guru profesional, harus memiliki persyaratan yang meliputi : memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki

keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa pancasila dan seorang warga negara yang baik".

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa dalam pemberian layanan oleh guru BK memiliki beberapa tujuan utama, dimana salah satunya tujuan itu berkaitan dengan persepsi siswa terhadap keberadaan guru BK di sekolah. Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma – norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995).

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematik dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungan. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan oleh guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik (Naskah Akademik ABKIN, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaran Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007).

Persepsi tersebut tampaknya telah membentuk banyak pikiran – pikiran dikalangan peserta didik, namun karena masih ada beberapa faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi hal tersebut sehingga dapat memberi pengaruh tentang pemahaman negatif ataupun positif terhadap peserta didik tentang hakikat keberadaan guru BK sekolah.

II. METODE

A. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui perbedaan persepsi tentang BK antara kelas X MM dan XI PBK. Tujuan penelitian

melalui pendekatan kualitatif ini adalah bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya : perilaku, motivasi, tindakan dan lain – lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang – orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003).

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Depdikbud (1997:2) menjelaskan bahwa "studi kasus adalah suatu studi atau analisa yang komprehensif dengan menggunakan berbagai teknik, bahan dan alat mengenai gejala atau ciri – ciri karakteristik berbagai jenis masalah atau tingkah laku menyimpang baik individu maupun kelompok.

Studi kasus merupakan teknik untuk mengentaskan permasalahan siswa melalui pendekatan yang mendalam dan melalui tahap – tahap pengamatan dan penelitian yang digunakan untuk mengetahui penyebab permasalahan yang dialami siswa

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan , dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (the key instrument). Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data.

Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan – kesan yang merugikan informan. Dan peneliti juga memberikan intervensi / perlakuan beberapa kali pertemuan. Dalam penelitian peneliti melakukan pengamatan langsung dan sekaligus partisipasi penuh, sehingga data yang dikumpulkan valid sesuai yang diharapkan.

D. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini dimulai dari :

1. Tahap pendahuluan yang meliputi pemilihan lokasi yang di teliti, subjek yang di teliti, waktu penelitian.
2. Tahapan pengembangan desain dan penelitian sebenarnya meliputi pembuatan schedule (jadwal) secara terjadwal, prosedur pengumpulan data dan teknik analisa data.
3. Tahap akhir adalah pembuatan laporan.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kediri. Karena di kelas ini masih ada perbedaan persepsi terhadap guru BK, dan juga SMK Negeri 2 Kediri digunakan sebagai tempat PPL (Praktek Pengalaman Lapangan).

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan tahun ajaran 2014/2015 pada semester genap.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik atau juga pihak – pihak yang berkaitan. Teknik penjaringan data dilakukan dan dikumpulkan dengan meliputi catatan lapangan, wawancara dan angket yang dapat mendukung hasil penelitian yang baik dan valid. Untuk memenuhi itu semua memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010 : 224). Dalam penelitian ini penggunaan teknik pengumpulan data dengan cara penyebaran angket, wawancara mendalam, observasi partisipan dan teknik lain untuk mendukung keabsahan temuan dan dilakukan secara terjadwal.

H. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data dilakukan selama proses penelitian berlangsung dengan teknik analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komponensial.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Deskripsi Setting

Lokasi penelitian yang dilakukan bertempat di SMK N 2 kediri, alasan memilih lokasi dikarenakan tempat yang strategis dan dekat dengan kampus UNP kediri. Sebelah timur SMK N 2 Kediri terdapat SMK N 1 Kediri, disebelah barat terdapat SMA Katolik Kediri, sebelah utara sekolah terdapat rumah warga, warung makan, foto copy + print dan toko perlengkapan sekolah, sebelah selatan SMP N 8 Kediri dan SMA N 7 Kediri.

Selain letak yang strategis SMK N 2 Kediri termasuk salah satu sekolah rujukan

karena dengan lengkapnya fasilitas, tenaga pendidik yang profesional dan tata tertib yang dijunjung tinggi untuk dipatuhi. Selain itu penulis juga pernah melaksanakan PPL selama 3 bulan dan pada waktu itu banyak kesan yang didapatkan. Mulai dari membantu proses administrasi BK, masuk kelas melakukan bimbingan dan sampai pada konseling individu maupun kelompok serta home visit.

Proses masuknya peneliti ke SMK N 2 Kediri yaitu dengan membawa surat izin penelitian dari LEMLIT dan diserahkan ke bagian TU selanjutnya mendapatkan surat disposisi persetujuan melakukan penelitian. Suasana sehari – hari di SMK N 2 Kediri tidak jauh berbeda dengan SMK atau SMA bahkan MA pada umumnya. Jadwal masuk sekolah mulai pukul 06.45 WIB dan berakhir pukul 14.00 WIB.

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Program yang sudah dijalankan dan dievaluasi akan memberikan dampak pada suasana sehari – hari di lingkungan sekolah, khususnya di BK. Hal itu terbukti ketika penulis menjalankan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) ke II selama tiga bulan. Masih ada beberapa siswa yang masih belum bisa menerima guru BK di sana dengan baik, itu karena beberapa alasan ataupun faktor. Berikut ini gambaran proses dalam mengumpulkan data.

a. Pembahasan

Terkait dengan pengumpulan data yang ada, serta hasil data yang dikumpulkan melalui wawancara tak struktur yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa pihak (lihat lampiran). Ada berbagai alasan kenapa masih ada perbedaan persepsi tentang BK di SMK N 2 Kediri dan sekaligus juga menjawab dari pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana bisa muncul berbagai persepsi dikalangan peserta didik terhadap guru BK di SMK Negeri 2 Kediri ?

Dari bimbingan klasikal ataupun konseling individu yang telah dilaksanakan, masih ada berbagai persepsi yang diungkapkan oleh para siswa dan menimbulkan berbagai persepsi yang berbeda – beda. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dang angket yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak – pihak terkait, yaitu :

1. Riyo Febriyanto (XI PBK): guru BK masih belum bisa yang seharusnya guru BK lakukan kepada setiap siswanya, seharusnya nasehati yang baik bukan malah dibentak – bentaki.
2. Kiki Dwi P. (XI PBK) : guru BK ataupun tempat / ruang BK masih menakutkan, seperti masih kurang bersahabat.
3. Ratih Putri F. (XI PBK) : guru BK sudah nyaman bagi saya, karena akan keramahannya saat memberi materi dan memberika informasi yang sangat bermanfaat bagi siswa – siswa di sini (SMK Negeri 2 Kediri), tapi untuk nada bicaranya masih ada yang terlihat seperti orang marah, namun beliau (guru BK) sangat ramah dan baik orangnya.

4. Santana Vierantina L. (X MM): guru BK sangat tanggap akan masalah yang ada pada siswanya, cara bicaranya kadang masih seperti membentak karena orangnya hanya ingin menegaskan. Tapi mereka baik.
5. Galih A.P. (X MM): kayak enggak mau berurusan dengan guru BK, seperti banyak masalah bila berurusan dengan guru BK.

Dari situ dapat diketahui bagaimana gambaran guru BK disana sehingga dapat muncul berbagai persepsi pada peserta didik.

2. Apakah persepsi itu dapat mempengaruhi dalam penerimaan layanan BK terhadap peserta didik di SMK Negeri 2 Kediri ?

Untuk mendapatkan data yang akurat dan bisa di ukur seberapa besar tingkat persepsi itu dapat mempengaruhi dalam penerimaan layanan BK. Berikut ini instrumen penelitian skala persepsi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (lihat lampiran).

Setelah instrumen ini dibagikan dilakukan pembuatan rentang kriteria dengan menggunakan rumus :

$$\frac{jumlah\ nilai\ tertinggi - nilai\ terendah}{Rentang\ kriteria} =$$

Jadi rentang nilainya :

100 – 125 = Sangat Baik
75 – 99 = Baik
50 – 74 = Cukup
25 – 49 = Kurang Baik
≤ 24 = Sangat Kurang Baik

Dengan begitu dapat diukur seberapa besar tingkat perbedaan persepsi peserta didik terhadap Bimbingan dan Konseling, yang dimana dari hasil instrumen tersebut dapat disimpulkan jika persepsi pada siswa – siswi dapat mempengaruhi layanan Bimbingan dan Konseling karena berbeda persepsi siswa satu dengan siswa yang lainnya di SMK Negeri 2 Kediri.

3. Bagaimana perbedaan persepsi tentang BK antara kelas X MM dan kelas XI PBK di SMK Negeri 2 Kediri ?

Untuk mengetahui bagaimana perbedaan persepsi tentang guru BK antara kelas X MM dan kelas XI PBK di SMK Negeri 2 Kediri, peneliti menggunakan dasar dari data – data yang telah di kumpulkan dari hasil penyebaran instrumen ataupun wawancara dengan narasumber. Dimana dari hasil instrumen atau wawancara tersebut, masih ada beberapa siswa yang beranggapan atau memiliki persepsi yang dimana guru BK itu seperti polisi sekolah atau hakim saat ada siswa yang memiliki masalah atau bermasalah dimarahi dengan nada yang agak keras saat proses layanan konseling, tidak hanya dalam pemberian layanan konseling namun fasilitas yang disediakan untuk proses pemberian layanan konseling itu sendiri masih dianggap kurang memadai, sebab suara yang dikeluarkan akan masih terdengar dari luar, itu akan memberi persepsi pada siswa bahwa saat masalah atau curhatan siswa tidak akan lagi menjadi rahasia pribadi anatara siswa dan guru BK yang sedang memberi konseling, namun akan menjadi rahasia umum yang dimana akan didengar oleh guru BK yang ada di dalam ruang BK saat proses konseling berjalan. Itu akan mengakibatkan ketidak nyamanan pada siswa saat layanan bimbingan dan konseling berjalan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

ABKIN. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik)*. Bandung : ABKIN.

Arikunto, Suharismi. 2011. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rinela Cipta.

Clifford, T. M. 1961. *Introduction to Psychology*. New York : Mc. Graw HillBook, Company, Inc.

Dedi Herdiana Hafid dan Nandang Rusmana. 2008. *Percikan Pemikiran Prof. Dr. H. Mohammad Surya Dalam Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung : Remaja Rosda karya.

Faktor – faktor dan aspek – aspek minat. (Online) diakses 26 Februari 2012.

Gaspersz, V. 1997. *Manajemen Bisnis Total dalam Era Globalisasi*. Jakarta : PT.Gramedia.

Kotler, P. 1995. *Marketing Management Analysis, Planning, Implementation & Control*. Prentice Hall Int.

Nugrahani, Karina. 2005. *Persepsi Terhadap Kualitas Pelayanan Pramuniaa Mal Ramayana Salatiga*. (skripsi)

Rakhmat, J. 2002. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.

Sarwono, S. W. 1982. *Pengantar Umum Psikologi.* Jakarta : Bulan Bintang.

Slameto. Maret 1986. *Bimbingan di Sekolah.* Salatiga : Bina Aksara.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Suharismi, A. 2011. *Manajemen Penelitian*. Jakarta Rinela Cipta.

Undang – Undang No. 14 tahun 2005.
Tentang : Guru dan Dosen. Jakarta